

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah melakukan studi eksegetis mendalam terhadap 1 Samuel 2:11-36 dengan fokus pada legitimasi keimaman Samuel dan implikasinya terhadap kepemimpinan rohani dalam gereja masa kini. Berdasarkan analisis historis-gramatikal-teologis, ditemukan bahwa teks ini secara kuat mendukung legitimasi keimaman Samuel yang tidak didasarkan pada garis keturunan Lewi, melainkan pada pemilihan, pengakuan, dan pengurapan ilahi. Kegagalan keimaman Eli dan anak-anaknya yang durhaka, sebagaimana digambarkan dalam perikop ini, menciptakan kekosongan dan kondisi yang memungkinkan intervensi Allah untuk membangkitkan seorang "imam yang setia" (1 Sam. 2:35). Meskipun Samuel bukan dari keturunan Lewi, pertumbuhannya "di hadapan TUHAN" (ay. 21) dan penerimaannya akan nubuat ilahi menunjukkan bahwa ia adalah perwujudan atau prototipe dari imam yang dijanjikan Allah. Legitimasi Samuel berasal dari kedaulatan Allah yang memilih dan mengangkatnya untuk melayani di hadapan-Nya, mengatasi batasan silsilah tradisional.

Implikasi eksegesis ini terhadap kepemimpinan rohani dalam gereja masa kini sangatlah signifikan. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa dasar utama legitimasi kepemimpinan rohani adalah pemanggilan dan pengakuan ilahi, bukan semata-mata kualifikasi formal, pendidikan teologi, atau tradisi gerejawi—meskipun faktor-faktor ini tetap penting sebagai pelengkap. Kedua, karakter dan kesetiaan kepada Allah menjadi prasyarat krusial bagi seorang pemimpin, sebagaimana kontras antara Samuel dan anak-anak Eli yang tidak bermoral. Pemimpin rohani dituntut untuk memelihara integritas dan kekudusan dalam setiap aspek pelayanan. Ketiga, studi ini menyoroti kedaulatan Allah dalam transisi kepemimpinan. Ketika kepemimpinan yang ada gagal memenuhi standar ilahi, Allah berhak dan sanggup membangkitkan pemimpin baru dari sumber yang tidak terduga, yang memiliki legitimasi langsung dari-Nya. Ini mendorong gereja untuk lebih peka terhadap panggilan ilahi atas individu, bahkan jika mereka tidak sepenuhnya memenuhi kualifikasi "tradisional" yang ditetapkan manusia.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan:

1. Saran Akademis

- a. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep keimanan nonLewi atau keimanan berdasarkan pemilihan dalam

konteks Perjanjian Lama. Hal ini dapat mengeksplorasi figur-figur lain yang mungkin menunjukkan pola serupa, serta memperdalam pemahaman tentang kedaulatan Allah dalam menetapkan hamba-hamba-Nya di luar struktur yang telah ada.

- b. Studi komparatif antara keimaman Samuel dan figur kepemimpinan lain yang diangkat Allah secara langsung, seperti Melkisedek atau bahkan Yesus Kristus sebagai Imam Agung, dapat memperkaya diskusi teologis tentang legitimasi ilahi dalam kepemimpinan.

2. Saran Praktis

- a. Bagi gereja dan denominasi Kristen, disarankan untuk mengevaluasi kembali dasar-dasar legitimasi kepemimpinan mereka. Pertanyaan kunci yang perlu direfleksikan adalah: Sejauh mana kriteria pemilihan pemimpin gereja masih berpusat pada pemanggilan ilahi, karakter, dan kesetiaan, dibandingkan dengan sekadar kualifikasi formal atau tradisi? Gereja perlu mengembangkan sistem yang secara aktif mengenali dan memupuk karunia kepemimpinan yang jelas diangkat oleh Allah, terlepas dari latar belakang tradisional.
- b. Bagi para pemimpin gereja yang melayani saat ini, penelitian ini mengingatkan akan urgensi untuk mengutamakan karakter, integritas, kesetiaan, dan ketaatan kepada Firman Allah, sebagai pondasi utama pelayanan mereka. Kisah Eli menjadi peringatan serius akan konsekuensi dari kegagalan moral dan spiritual dalam kepemimpinan.

Pemimpin harus senantiasa menjaga hati dan hidup mereka di hadapan Tuhan, serta bertanggung jawab penuh atas amanat yang telah dipercayakan.

- c. Gereja perlu mendorong pengenalan dan pengembangan karunia pengenalan dan pengembangan karunia kepemimpinan yang diangkat oleh Allah, bahkan jika individu tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan "cetakan" tradisional. Fleksibilitas dalam melihat bagaimana Allah memanggil dan melengkapi hamba-hamba-Nya dapat membuka pintu bagi kepemimpinan yang lebih efektif dan relevan dalam konteks masa kini, yang pada akhirnya akan memperkuat tubuh Kristus.